**ANTHROPOS**
**Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya**
**(Journal of Social and Cultural Anthropology)**
https://doi.org/10.24114/9ajd8786

P-ISSN: 2460-4585 | E-ISSN: 2460-4593
**Vol. 12, No. 1, 2026: Juli**
**1-13**



# Etnografi Kolaboratif dan Produksi Pengetahuan Intersubjektif: Sebuah Refleksi

# Collaborative Ethnography and the Production of Intersubjective Knowledge: A Reflection

**Lastarida Fransiska Tambunan**

Magister Ilmu Antropologi Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia

**ABSTRACT**

*The problem of representation has become an important topic in contemporary anthropology because it concerns how researchers describe, interpret, and write about the lives and experiences of the communities they study. The awareness that every representation is inevitably shaped by the researcher's position, perspective, and power has generated criticism toward claims of objectivity in ethnography. This issue has encouraged efforts to reconsider the relationship between researchers and the "other," while also demanding forms of knowledge production that are more participatory, equitable, and reflexive. This article reflects on the importance of applying collaborative ethnography as an alternative approach to addressing these problems of representation. By relating this concept to my ethnographic experience in 2021 in Batunagodang Siatas Village, this article discusses how collaborative practices can create a dialogical space between the researcher and the researched community. The collaboration that emerged became a step toward a form of knowledge production that pays greater attention to intersubjectivity. In this sense, collaborative ethnography becomes an ethically relevant methodological approach for bridging the gap between the production of scientific knowledge and the lived experiences of local communities.*

**KEYWORDS**

*representation; collaborative; ethnography; reflexivity*

**ARTICLE INFO**

Published
15 July 2026

**CORRESPONDING AUTHOR**
Email: lastarida.f@ui.ac.id

© 2026 The Author(s). This article is an open access article distributed under the term and conditions of the Creative Commons Attribution https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Representasi klasik cenderung menegaskan perbedaan pada subjek etnografi, bukan menghadirkan pemahaman yang simpatik dan tidak bias terhadap kemanusiaan masyarakat yang diteliti melainkan mengukuhkan klaim objektivitas etnografer yang menempatkan dirinya sebagai pengamat netral dan berjarak di luar dunia sosial yang ia representasikan. Cara pandang semacam ini lazim dijumpai dalam karya-karya etnografi klasik, seperti *Argonauts of the Western Pacific* karya Bronislaw Malinowski, *Coming of Age in Samoa* karya Margaret Mead dan *The People of Alor* karya Cora DuBois dan lain sebagainya (Maulana 2024: 108).

Dalam sejarah antropologi, representasi seperti itu menjadi permasalahan dan menjadi pusat perdebatan tentang bagaimana *"yang lain"* ditulis, digambarkan, dan dipahami. Kritik besar terhadap klaim objektivitas muncul pada sekitar akhir abad ke-20, ketika antropologi menyadari bahwa setiap karya etnografi tidak hanya merepresentasikan masyarakat yang diteliti, tetapi juga merefleksikan posisi, nilai, dan asumsi etnografer itu sendiri. Kritik ini menantang gagasan lama bahwa etnografer adalah pengamat netral yang dapat menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya.

Clifford dan Marcus (1986) dalam *Writing Culture* menegaskan bahwa etnografi adalah bentuk konstruksi kultural dan naratif, bukan cerminan objektif dari realitas sosial. Mereka memperlihatkan bahwa tulisan etnografi selalu dibentuk oleh relasi kekuasaan, pilihan bahasa, dan gaya penulisan tertentu yang merepresentasikan "*yang lain*" dari perspektif peneliti. Pandangan ini menimbulkan apa yang disebut sebagai *krisis representasi*, yaitu krisis kepercayaan terhadap cara antropologi menghasilkan pengetahuan dan mengklaim kebenaran tentang kehidupan masyarakat lain.

Krisis representasi ini mendorong lahirnya bentuk-bentuk baru etnografi yang lebih refleksif dan partisipatif. Jika sebelumnya masyarakat ditempatkan sebagai objek penelitian, kini muncul kesadaran bahwa mereka harus diperlakukan sebagai subjek dengan suara, perspektif, dan agensinya sendiri. Hubungan antara peneliti dan masyarakat pun perlu diredefinisi, bukan lagi hierarkis, melainkan sebagai relasi yang dialogis dan saling memengaruhi.

Dalam konteks inilah etnografi kolaboratif yang dikembangkan Luke Eric Lassiter (2005) menjadi relevan. Pendekatan ini menekankan perlunya keterlibatan aktif peneliti maupun individu/komunitas sebagai subjek penelitian dalam etnografi

kolaboratif. Kolaborasi bukan hanya strategi teknis, tetapi juga prinsip etis untuk memproduksi pengetahuan secara bersama.

Tulisan ini mengkaji secara reflektif etnografi kolaboratif dalam menjawab persoalan representasi dalam antropologi kontemporer. Dengan mengaitkannya pada pengalaman penelitian lapangan di Desa Batunagodang Siatas, artikel ini menunjukkan bagaimana kolaborasi dapat menggeser posisi peneliti dari pengamat menjadi mitra pengetahuan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya hasil penelitian, tetapi juga memperluas makna antropologi sebagai ilmu yang hidup bersama masyarakat, bukan di atasnya.

## METODE

Artikel ini disusun berdasarkan dua sumber utama: pertama, kajian literatur tentang krisis representasi dan etnografi kolaboratif. Kajian ini akan digunakan untuk menelusuri bagaimana munculnya kritik terhadap klaim objektivitas dalam antropologi pada sekitar akhir abad ke-20 yang mendorong lahirnya kesadaran baru mengenai posisi peneliti dan relasi kekuasaan dalam penulisan etnografi. Dalam konteks ini, saya akan mencari dan menganalisis berbagai data, teks, dan penelitian yang relevan dengan wacana krisis representasi serta gagasan etnografi kolaboratif, guna memperlihatkan bagaimana kedua konsep tersebut saling berhubungan dalam upaya membangun bentuk representasi yang lebih dialogis, reflektif, dan partisipatif dalam praktik antropologi.

Kedua, refleksi lapangan dari penelitian etnografi yang saya lakukan pada tahun 2021 di Desa Batunagodang Siatas, Kabupaten Humbang Hasundutan dengan menggunakan data skripsi dan rekaman wawancara yang saya miliki. Pada etnografi yang saya hasilkan pada tahun 2021, saya menyadari bahwa posisi saya dalam interaksi wawancara dan observasi partisipasi yang saya bangun di etnografi tersebut cenderung bersifat pasif, seolah-olah saya tidak benar-benar terlibat dalam dinamika percakapan dengan subjek penelitian. Saya belum membaca literatur apapun tentang etnografi kolaborasi pada saat itu. Refleksi ini kemudian membuat saya memahami bahwa melalui pendekatan etnografi kolaboratif, seharusnya saya tidak hanya membuat diri saya sebagai pengamat atau pendengar, tetapi juga dapat menyuarakan dan menuliskan pengalaman serta perasaan saya sendiri dan juga subjek penelitian sebagai bagian dari proses bersama dalam produksi pengetahuan etnografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Krisis Representasi dan Perlunya Refleksivitas

Krisis representasi dalam antropologi bukan sekadar kritik terhadap cara menulis etnografi, tetapi juga terhadap struktur epistemologis yang menopang produksi pengetahuan antropologis. Clifford (1986) menyebut bahwa setiap etnografi bersifat "*partial truths*" yaitu kebenaran yang parsial dan dipengaruhi oleh posisi penulis. Sementara Marcus menyoroti bagaimana etnografer sering kali menutupi keterlibatan dirinya sendiri di dalam teks, seolah-olah berada di luar dunia sosial yang ia amati.

Krisis representasi internal merupakan problem yang besar dalam etnografi. Adapun solusi metodologis yang diterima para ilmuwan adalah refleksivitas internal (Sulaiman et al., 2025). Refleksivitas muncul sebagai jawaban awal atas krisis tersebut sehingga antropolog mulai menulis dirinya ke dalam teks, menyadari bahwa kehadirannya memengaruhi proses dan hasil penelitian. Namun refleksivitas juga memiliki keterbatasan. Ia sering berakhir pada introspeksi individual yang tidak serta-merta mengubah relasi kekuasaan antara peneliti dan masyarakat. Karena itu, perlu pendekatan yang lebih aktif dan kolektif bukan hanya refleksi atas posisi, tetapi juga transformasi atas relasi sosial yang membentuk penelitian itu sendiri.

Barbara Tedlock (1991) memperluas wacana refleksivitas dengan menunjukkan bahwa transformasi dalam penulisan etnografi tidak berhenti pada pengakuan atas keterlibatan diri peneliti, tetapi juga menuntut perubahan cara pandang terhadap proses penelitian itu sendiri. Dalam artikelnya *From Participant Observation to the Observation of Participation*, Tedlock mengusulkan pergeseran yakni dari pandangan yang menempatkan peneliti sebagai pengamat yang sesekali terlibat, menjadi peneliti yang secara sadar menarasikan pengalaman partisipatifnya dalam relasi sosial yang dinamis. Melalui pendekatan etnografi naratif, Tedlock menekankan pentingnya menghadirkan suara, emosi, dan interaksi peneliti dalam teks, tidak hanya sekadar sebagai refleksi diri, tetapi sebagai bagian dari struktur pengetahuan yang dihasilkan bersama dengan partisipan. Dengan demikian, gagasan Tedlock menegaskan bahwa mengatasi krisis representasi tidak cukup hanya dengan menulis diri ke dalam teks, melainkan juga dengan adanya ruang bagi pengalaman dan suara peneliti serta partisipan untuk saling menyeberangi batas sebuah langkah menuju etnografi yang lebih dialogis dan kolaboratif.

Argumen Tim Ingold mengenai korespondensi dan intersubjektivitas membantu melihat bahwa hubungan antara peneliti dan masyarakat tidak berlangsung sebagai relasi yang sepenuhnya terpisah antara subjek dan objek penelitian. Dalam pengamatan partisipatif, pengetahuan lahir melalui proses hidup bersama, saling menanggapi, dan keterlibatan yang terus berlangsung dalam pengalaman sehari-hari. Ingold menyebut proses ini sebagai korespondensi, yakni relasi yang selalu berada dalam proses menjadi dan berkembang seiring jalannya waktu (Ingold, 2014). Dalam konteks ini, intersubjektivitas tidak dipahami sebagai kondisi yang telah selesai atau tetap, melainkan sebagai proses keterhubungan yang terus dibangun melalui pengalaman bersama.

Perspektif tersebut membantu memperlihatkan bahwa etnografi kolaboratif tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai sumber data, tetapi sebagai pihak yang turut terlibat dalam proses pembentukan pengetahuan. Oleh karena itu, kolaborasi dalam etnografi menjadi upaya untuk membuka ruang dialogis yang memungkinkan pengetahuan diproduksi melalui hubungan yang saling merespons antara peneliti dan komunitas lokal.

## II. Etnografi Kolaboratif

Lassiter (2005) mendefinisikan pendekatan etnografi kolaboratif sebagai proses kerja bersama antara peneliti dan masyarakat dalam menciptakan, menafsirkan, dan menulis pengetahuan antropologis. Dalam pandangan ini, penelitian adalah ruang pertemuan intersubjektivitas yang saling belajar dan saling menafsirkan.

Kolaborasi tidak berarti menghapus perbedaan posisi antara peneliti dan partisipan, melainkan menegosiasikannya secara terbuka. Di sinilah konsep intersubjektivitas menjadi penting. Produksi Pengetahuan terbentuk dari interaksi antara banyak subjek yang memiliki pengalaman dan horizon makna berbeda. Dalam proses tersebut, baik peneliti maupun masyarakat mengalami transformasi: peneliti memahami dunia dengan cara yang lebih kontekstual, sementara masyarakat dapat melihat pengalaman mereka melalui lensa reflektif baru. Etnografi kolaboratif, sebagai salah satu dari banyak pendekatan akademik/terapan, menawarkan cara yang kuat bagi kita untuk melibatkan publik dengan antropologi, satu proyek lapangan, satu teks etnografi pada satu waktu (Lassiter, 2005).

Pendekatan ini memiliki implikasi etis dan epistemologis. Secara etis, menuntut kejujuran, transparansi, dan penghargaan terhadap suara masyarakat.

Secara epistemologis, menantang klaim universalitas pengetahuan antropologi dengan menegaskan bahwa semua pengetahuan bersifat situasional dan relasional.

Berangkat dari argumen tersebut, artikel Alberto Arribas Lozano tentang etnografi kolaboratif juga menegaskan bahwa implikasi etis dan epistemologis ini tidak dapat dipisahkan dari praktik produksi pengetahuan itu sendiri, karena pengetahuan hanya dapat dihasilkan melalui relasi dialogis yang melibatkan otoritas bersama, pengambilan keputusan kolektif, serta ko-analisis dan ko-teoretisasi dengan para aktor yang terlibat. Dengan demikian, klaim objektivitas tunggal digantikan oleh pengakuan bahwa pengetahuan bersifat kontekstual, dinegosiasikan, dan dibentuk melalui hubungan sosial yang konkret, sehingga relevansi dan validitasnya harus ditentukan secara situasional bersama para mitra penelitian, bukan ditetapkan secara sepihak oleh peneliti (Arribas Lozano, 2022).

Pendekatan etnografi kolaboratif menjadi sangat penting dalam pekerjaan etnografi karena menempatkan relasi antara peneliti dan masyarakat sebagai proses dialogis dalam produksi pengetahuan. Praktik-praktik semacam ini dapat dilacak dalam sejumlah pekerjaan antropolog Indonesia yang, secara sadar maupun implisit, melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam perumusan masalah, proses penelitian, hingga penafsiran hasil, sehingga etnografi tidak semata menjadi representasi sepihak peneliti, melainkan hasil kerja bersama yang memperhatikan konteks sosial, relasi kuasa, dan posisi pengetahuan yang dihasilkan.

## III. Praktik Etnografi Kolaboratif di Indonesia

Dalam artikelnya, Imanda (2018) menguraikan bagaimana proses kolaboratif dalam pembuatan film dapat menjadi bentuk etnografi yang reflektif dan partisipatif. Ia mendasarkan penelitiannya pada kerja sama dengan kelompok seni pertunjukan tradisional di pedesaan Jawa, yang bersama-sama berusaha mentransformasikan ekspresi budaya panggung ke dalam medium film. Melalui pendekatan ini, Imanda menunjukkan bahwa film menjadi ruang perjumpaan antara peneliti dan masyarakat yang memungkinkan negosiasi makna serta pertukaran pengalaman. Kolaborasi dalam konteks ini dipahami sebagai strategi metodologis untuk membongkar relasi hierarkis antara peneliti dan subjek penelitian, sekaligus memperluas ranah etnografi ke dalam praktik artistik.

Imanda (2018) menekankan pentingnya refleksivitas dalam setiap tahap produksi film mulai dari konsepsi ide, pengambilan gambar, hingga penyuntingan.

Kolaborasi dalam etnografi visual membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk turut menentukan cara mereka direpresentasikan, sehingga menggeser posisi peneliti dari "pengamat" menjadi "rekan kreatif". Dengan demikian, film kolaboratif menghasilkan dokumentasi budaya dan juga menciptakan bentuk pengetahuan bersama yang muncul dari interaksi dan eksperimen bersama di antara para partisipan.

> Di proyek produksi film kami, selalu ada kebutuhan untuk pembicaraan awal (di setiap produksi yang berbeda) dan proses negosiasi yang hati-hati mengenai pijakan kepentingan bersama dan konsekuensi-konsekuensi dalam setiap film, dan bagaimana proyek ini berguna bagi seluruh kolaborator, baik sebagai individual maupun kelompok. Selain itu, kami membicarakan kemungkinan efek samping negatif, bagi para kolaborator dan Tjipta Boedaja sebagai komunitas di Desa Tutup Ngisor. (Imanda, T, 2018, hlm.182).

Ariefiansyah dan Prahara (2012) merefleksikan pengalaman mereka dalam pembuatan film dokumenter etnografi di Indramayu, dengan fokus pada bagaimana kolaborasi dan refleksivitas dapat mengubah praktik representasi dalam penelitian visual. Keterlibatan masyarakat dalam proses produksi film yang dimulai dari perencanaan, pengambilan gambar, hingga diskusi tentang hasil akhir menjadikan etnografi tidak lagi sekadar kegiatan observasi. Namun juga menjadi proses bersama untuk membangun makna. Melalui keterlibatan aktif ini, hubungan antara peneliti dan subjek penelitian menjadi lebih setara, karena masyarakat turut menjadi produsen narasi tentang dirinya sendiri.

Ariefiansyah dan Prahara (2012) menunjukkan bahwa refleksivitas tidak seharusnya berhenti pada kesadaran personal peneliti terhadap posisinya, tetapi perlu diterapkan secara nyata melalui kerja kolaboratif yang mampu meruntuhkan ketimpangan relasi kuasa dalam penelitian. Kolaborasi merupakan praktik yang memiliki dimensi etis dan politis, karena membuka ruang bagi peneliti dan partisipan untuk berbagi kendali atas cara representasi dibangun. Melalui pendekatan ini, etnografi visual dapat dipahami sebagai arena perundingan dan percakapan yang memungkinkan representasi budaya dihasilkan bersama, melalui proses yang terus terbuka terhadap penafsiran ulang.

> Apa yang kami alami ketika melakukan kolaborasi dengan petani pemulia tanaman di Indramayu adalah sebuah kasus di mana antropolog dan subjek bahu-membahu dalam membuat sebuah representasi atas diri petani pemulia tanaman yang produknya dapat di li hat dalam sebuah video dokumenter berjudul Bisa Dewek. Bertemunya kepentingan antropolog dan subjek

> akhirnya menjadi sebuah titik awal untuk memulai sebuah kerja kolaborasi. Namun demikian, lebih dari itu, sebagai bagian dari proyek penelitian yang memayungi kegiatan ini, memproduksi film bukanlah titik akhir karena pada fase-fase-berikutnya film justru menjadi awal dari sebuah kerja kolaboratif yang lebih panjang untuk menyebarkan pengetahuan yang dalam istilah petani pemulia tanaman dinamakan sebagai 'sains petani'. Melalui proses pembuatan dan deseminasi Film juga menjadi tak awal atas munculnya berbagai kebutuhan baru baik dari pihak petani ataupun antropolog. (Ariefiansyah & Prahara, 2012. hlm.21)

## IV. Dari Relasi Hierarkis Menuju Relasi Dialogis : Sebuah Pengalaman

Penelitian etnografi terfokus dan mandiri yang pertama kali saya lakukan mengangkat tema tentang keberagaman agama/kepercayaan di salah satu desa yaitu Batunagodang Siatas, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara pada tahun 2021 dengan tujuan penyelesaian tugas akhir sarjana saya.

Saya membangun dalam metode penelitian, bahwa relasi antara saya dan masyarakat Batunagodang Siatas yang menjadi tempat penelitian etnografi saya masih mengikuti pola klasik yaitu peneliti menganggap diri sebagai pihak yang datang untuk "mengambil data" seperti dikutip dari metode penelitian etnografi yang saya gunakan saat itu :

> Ciri khas dari metode etnografi ini adalah menggunakan analisis kualitatif untuk mendapatkan *nativ's point of view* (memunculkan pandangan suatu kebudayaan dari penduduk aslinya sendiri). Yang bertujuan untuk mendapatkan data yang murni dari masyarakat tersebut. Dan dalam penulisan metode etnografi ini memiliki sifat holistik (analisis jelas dan menyeluruh) dan dengan deskripsi yang mendalam. (Tambunan, Lastarida F. 2021).

Namun atas refleksi saya saat ini, terjadi pergeseran makna terhadap penelitian itu sendiri. Tidak ada gambar keseluruhan yang bisa diisi, karena persepsi dan pengisian celah menyebabkan kesadaran akan celah lainnya (Clifford dan Marcus, 1986). Melalui percakapan sehari-hari dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat yang saya lakukan pada saat itu, tumbuh pemahaman bahwa penelitian bisa menjadi sarana untuk merefleksikan pengalaman bersama bukan hanya *native's point of view*.

Perubahan ini memperlihatkan transformasi dari relasi yang hierarkis menjadi relasi yang dialogis. Dalam banyak kesempatan, subjek penelitian mengajukan pertanyaan balik mengenai tujuan penelitian, meminta saya tidak memberitahu

tentang informasi yang dirasa akan membuat perpecahan, bahkan menawarkan tafsir alternatif yang dirasa subjek sebagai tafsir yang lebih baik. Dialog semacam ini memperlihatkan bahwa masyarakat bukan penerima pasif dari interpretasi peneliti, melainkan mitra aktif dalam produksi pengetahuan.

Salah satu momen penting yang memperkuat perubahan relasi tersebut terjadi ketika seorang subjek peneltian mengetahui bahwa saya masih memiliki ikatan marga dengannya. Ia berkata,

> "*...karena penelitian si boru ini kan, kalau kudengar ceritanya Simanullang dan Tambunan ada ikatannya*." (wawancara dengan ibu Lam, 26 Februari 2021, di Desa Batunagodang Siatas).

Ungkapan itu tidak hanya menunjukkan pengakuan terhadap kedekatan genealogis, tetapi juga menjadi penanda kepercayaan yang tumbuh di antara kami. Kesadaran bahwa peneliti bukan sepenuhnya orang luar, melainkan masih terhubung secara kekerabatan, membuat subjek merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berbagi cerita, termasuk mengenai isu yang sensitif seperti perbedaan agama dan keyakinan di desa tersebut. Dalam konteks ini, hubungan genealogis berperan sebagai jembatan emosional dan sosial yang mengikis jarak antara peneliti dan subjek penelitian, sekaligus memperkuat dimensi kolaboratif dalam proses penelitian.

Posisi saya sebagai peneliti yang memiliki latar budaya serupa dengan masyarakat Batunagodang Siatas menghadirkan posisi reflektif baru dalam penelitian ini. Saya tidak sepenuhnya "orang luar", namun juga tidak sepenuhnya "orang dalam". Sejalan dengan refleksi tersebut, Lila Abu-Lughod (1991) memperkenalkan istilah *halfies* untuk menggambarkan posisi antropolog yang berada di antara dua dunia budaya—mereka yang secara genealogis atau kultural memiliki keterikatan dengan komunitas yang diteliti, namun tetap beroperasi dalam kerangka akademik antropologi. Posisi semacam ini, menurut Abu-Lughod, menghadirkan potensi epistemologis sekaligus ketegangan etis: peneliti dapat lebih mudah memahami makna dan emosi lokal karena kedekatan budaya, tetapi juga berisiko mengabaikan jarak kritis yang diperlukan dalam analisis. Dalam konteks penelitian saya, posisi sebagai peneliti dengan latar budaya serupa menempatkan saya dalam ruang *halfie.*

Ketertarikan untuk melakukan penelitian etnografi yang berkaitan dengan suku Batak—suku saya sendiri—membuka ruang pembelajaran yang intensif, terutama karena saya banyak belajar dari subjek-subjek penelitian yang lebih dewasa dan memiliki pemahaman yang lebih matang mengenai adat dan struktur sosial

Batak. Di desa lokasi penelitian, misalnya, masih terdapat figur raja huta dan peran-peran adat lain yang di kampung asal saya sudah tidak lagi dijumpai. Dalam proses interaksi tersebut, saya juga menyampaikan praktik dan pengalaman sosial yang ada di desa penelitian, tetapi tidak ada di desa saya sendiri, yang kemudian disadari oleh subjek penelitian sebagai pengetahuan baru bagi mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa penelitian tidak berlangsung secara satu arah namun menjadi proses pertukaran pengetahuan antara peneliti dan subjek penelitian, di mana kolaborasi terbentuk melalui dialog, refleksi bersama, dan saling belajar.

Salah satu subjek penelitian bahkan menyampaikan rasa nyamannya dengan berkata :

> "..e*nak pembahasan seperti ini dengan berdiskusi.*" (wawancara dengan ibu Lam, 26 Februari 2021, di Desa Batunagodang Siatas).

Ucapan sederhana ini mencerminkan perubahan suasana interaksi antara peneliti dan subjek penelitian dari yang sebelumnya saya persepsikan dalam metode skripsi bersifat formal dan kaku padahal terbangun dengan lebih cair, dan reflektif. Diskusi yang awalnya dimaksudkan untuk menggali informasi justru berkembang menjadi ruang percakapan timbal balik, di mana subjek penelitian juga memiliki kebebasan untuk menafsirkan, menanggapi, bahkan mengoreksi pandangan saya. Situasi seperti ini memperlihatkan bahwa pendekatan kolaboratif mampu membangun rasa saling percaya serta memperluas makna etnografi sebagai praktik bersama yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan pemaknaan bersama.

Saya mengakui kegagalan saya bahwa tidak ada etnografi kolaboratif yang terbangun dalam skripsi tersebut dan belum sepenuhnya membentuk etnografi kolaboratif dalam arti subjek penelitian terlibat secara langsung dalam penyusunan dan pembacaan representasi akhir tulisan. Otoritas penafsiran data masih berada pada posisi penulis sebagai pihak yang menyusun dan merangkai pengalaman lapangan ke dalam bentuk akademik.

Namun, dengan merefleksikan ulang bagaimana penelitian lapangan yang berlangsung, memperlihatkan adanya kemungkinan untuk mengembangkan bentuk etnografi yang lebih kolaboratif. Keterlibatan saya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, percakapan yang berlangsung, proses berbagi pengetahuan, serta keterbukaan subjek penelitian dalam menjelaskan pengalaman mereka menunjukkan bahwa pengetahuan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya lahir dari pengamatan sepihak saya. Pengalaman lapangan dengan mendengarkan kembali rekaman

wawancara memperlihatkan potensi untuk mengembangkan keterlibatan subjek penelitian yang lebih luas dalam proses interpretasi dan representasi pada penelitian-penelitian berikutnya.

Praktik kolaboratif yang ideal adalah bahwa peneliti atau antropolog secara sadar melibatkan partisipasi aktif subjek penelitian dalam proses penelitian, hingga penafsiran hasil, sehingga etnografi tidak semata menjadi representasi sepihak peneliti, melainkan hasil kerja bersama yang memperhatikan konteks sosial, relasi kuasa, dan posisi pengetahuan yang dihasilkan.

## KESIMPULAN

Etnografi kolaboratif menawarkan jalan metodologi etis bagi antropologi kontemporer yang masih berhadapan dengan krisis representasi. Melalui prinsip kolaborasi, refleksivitas, dan intersubjektivitas, pendekatan ini menantang asumsi lama tentang posisi peneliti dan masyarakat, serta membuka kemungkinan bagi bentuk pengetahuan yang lebih setara. Dalam praktiknya, kolaborasi menjadi ruang sosial tempat terbentuknya hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara peneliti dan partisipan.

Dalam konteks Batunagodang Siatas, kolaborasi berubah menjadi pengalaman sosial yang memperdalam pemahaman kedua belah pihak tentang diri dan dunia mereka. Misalnya, ketika salah satu subjek penelitian mengatakan, "*Enak pembahasan seperti ini dengan berdiskusi*," pernyataan tersebut bukan sekadar ekspresi kenyamanan, tetapi juga bentuk refleksi terhadap perubahan relasi pengetahuan yang terjadi selama proses penelitian. Subjek penelitian mulai melihat penelitian sebagai kegiatan yang dilakukan bersama mereka. Situasi ini memperlihatkan bahwa ketika penelitian dijalankan secara dialogis, masyarakat tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga mitra yang aktif menafsirkan realitas mereka sendiri.

Pengetahuan yang lahir dari proses semacam ini bersifat dinamis dan negosiasional senantiasa dibentuk melalui percakapan, refleksi, dan keterlibatan emosional antara peneliti dan subjek penelitian. Dengan demikian, etnografi kolaboratif tidak hanya berkontribusi pada upaya dekolonisasi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan antropologi yang lebih manusiawi. Yang mendorong kita untuk berpindah dari praktik "*menulis tentang yang lain*" menuju praktik "*menulis bersama*", di mana proses penciptaan makna menjadi hasil kerja kolektif yang menggabungkan pengalaman, suara, dan perspektif dari semua pihak yang terlibat.

Meskipun etnografi kolaboratif menawarkan pendekatan yang lebih manusiawi, penerapannya di lapangan tetap menghadapi tantangan berupa dinamika hubungan yang pasang surut. Namun, situasi tersebut justru menjadi momen yang patut terus diupayakan guna meninjau kembali dan memperbaiki relasi antara peneliti serta subjek penelitian dalam memproduksi pengetahuan bersama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada dosen dan rekan di lingkungan Antropologi Universitas Indonesia yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan berharga dalam proses penulisan dan penyempurnaan artikel ini. Diskusi akademik yang berlangsung selama proses tersebut sangat membantu dalam mempertajam argumentasi dan kerangka analisis yang digunakan. Segala kekurangan yang masih terdapat dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu-Lughod, L., 1991, '*Writing Against Culture*', *Recapturing Anthropology: Working in the Present* (Richard G. Fox - penyunting), Santa Fe: School of American Research Press., hal. 137-161.

Ariefiansyah, R., & Prahara, H. (2012). *Kolaborasi dan refleksifitas dalam penciptaan representasi etnografi visual dalam bentuk film dokumenter: Sebuah pengalaman. Antropologi Indonesia, 33*(1), Artikel 2. https://doi.org/10.7454/ai.v33i1.2125

Arribas Lozano, Alberto. 2022. *Collaborative ethnography with social movements: Key dimensions and challenges*. Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research, 23(3), Art. 13.

Clifford, J. (1986). *Introduction: Partial truths*. Dalam J. Clifford & G. Marcus (Penyunting), *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography* (hlm. 1–26). Berkeley: University of California Press.

Imanda, T. (2018). *Kolaborasi pembuatan film sebagai etnografi. Antropologi Indonesia, 39*(2), 176–189. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ingold, T. (2014). "*That's enough about ethnography*!" HAU: Journal of Ethnographic Theory, 4(1), 383–395. https://doi.org/10.14318/hau4.1.021

Lassiter, L. E. (2005). *Collaborative ethnography and public anthropology. Current Anthropology, 46*(1), 83–106. https://www.jstor.org/stable/10.1086/425658

Maulana, F. M. (2024). *Siapa kita? Sebuah kritik representasi dalam etnografi. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), 10*(1), 107–119.

Sulaiman, A., Mashuri, M. F., & Banfield, G. (2025). *Ketika peneliti mencemari risetnya: Isu refleksivitas internal pada etnografi. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), 10*(2), 250–262.

Tambunan, L. F. (2021). *Eksistensi Kepercayaan Malim di Desa Batunagodang Siatas, Kecamatan Onan Ganjang, Kabupaten Humbang Hasundutan*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara. Diakses dari https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/45016

Tedlock, B. (1991). *From participant observation to the observation of participation: The emergence of narrative ethnography. Journal of Anthropological Research, 47*(1), 69–94. http://www.jstor.org/stable/3630581